

PEMAKNAAN RUANG DAN SIMBOL ARSITEKTURAL DALAM PUI SI MONUMEN TANPA BAYANG DI KHATULISTIWA KARYA ALFARID RAHMAN HAKIM UNTUK PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Ramadhan Kusuma Yuda¹, Andrian²

¹²Universitas PGRI Pontianak

Corresponding email: ramadhankusumayuda2023@gmail.com

Received: October 2025, Accepted: November 2025, Published: December 2025

Abstrak

Penelitian mendalam terhadap karya sastra seringkali memanfaatkan pendekatan semiotik atau strukturalisme genetik untuk menyingkap makna tersembunyi yang terkait dengan konteks sosial dan budaya fokus utama analisis ini terletak pada bagaimana elemen-elemen arsitektur seperti monumen, bayang-bayang, atau khatulistiwa berfungsi melampaui latar fisik, bertransformasi menjadi simbol yang kuat, merefleksikan isu-isu sosial, politik, atau eksistensial konsep ruang di sini diinterpretasikan sebagai wadah makna yang aktif berinteraksi dengan sejarah dan subjek manusia hasilnya, puisi yang dianalisis terbukti kaya akan metafora arsitektural yang mengisyaratkan tema-tema krusial, termasuk kehilangan identitas, krisis spiritual, atau ironi pengabaian sejarah menariknya, monumen tidak selalu dimaknai sebagai penanda kejayaan, melainkan seringkali ditafsirkan sebagai pengingat akan kehampaan atau kontradiksi antara janji ideal dan realitas tanpa makna analisis ini sangat berharga dalam pembelajaran apresiasi sastra, membekali siswa dengan kemampuan untuk melakukan analisis simbol yang kompleks, membangun pemahaman konteks historis dan budaya, serta mengasah keterampilan menafsirkan ruang sebagai pembawa tema dan pesan penyair.

Kata kunci: Puisi, ruang, simbol, apresiasi sastra.

Abstract

In-depth research on literary works often utilizes a semiotic approach or genetic structuralism to uncover hidden meanings related to social and cultural contexts. The main focus of this analysis lies in how architectural elements such as monuments, shadows, or equators function beyond the physical setting, transforming into powerful symbols, reflecting social, political, or existential issues. The concept of space here is interpreted as a container of meaning that actively interacts with history and human subjects. As a result, the analyzed poems are proven to be rich in architectural metaphors that hint at crucial themes, including loss of identity, spiritual crisis, or the irony of historical neglect. Interestingly, monuments are not always interpreted as markers of glory, but are often interpreted as reminders of the emptiness or contradiction between ideal promises and meaningless realities. This analysis is very valuable in learning literary appreciation, equipping students with the ability to conduct complex symbol analysis, building an understanding of historical and cultural contexts, and honing the skills of interpreting space as a carrier of the poet's themes and messages.

Kata kunci: Poetry, space, symbol, literary appreciation.

Copyright © 2025 Ramadhan Kusuma Yuda, Andrian

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu genre sastra tertua memiliki fungsi sebagai media ekspresi yang paling padat dan intensif, di mana kekuatan keindahannya terletak pada kemampuan penyair mengolah bahasa secara kreatif untuk menyampaikan gagasan dan emosi mendalam. Konsep ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2010) yang menegaskan puisi merangsang imajinasi, dan Alpiah & Wikanengsih (2019) yang melihatnya sebagai wujud pengalaman yang diekspresikan melalui bahasa tidak langsung, yang semuanya menjadi persamaan dan landasan teoretis penelitian ini. Namun, dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, muncul perbedaan dan research gap signifikan: penggunaan simbol ruang dan arsitektur yang semakin kompleks seperti ruang geografis, monumen, dan elemen arsitektural sebagai metafora identitas, sejarah, memori, dan pengalaman eksistensial. Fenomena ini belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks puisi Indonesia modern, sehingga muncul masalah penelitian berupa kurangnya analisis sistematis yang mengungkap bagaimana ruang dan arsitektur membentuk struktur makna dan memediasi pengalaman pembaca. Selain itu, pada tataran praktis, puisi sarat simbol ini seringkali hanya dipahami secara permukaan, mengakibatkan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah cenderung tidak melatih peserta didik untuk mengidentifikasi simbol dan menafsirkan relasi maknanya dengan konteks budaya dan sosial. Puisi “Monumen Tanpa Bayang di Khatulistiwa” karya Alfarid Rahman Hakim menjadi objek unik karena menampilkan konstruksi ruang dan simbol arsitektural secara kuat menghadirkan Khatulistiwa sebagai ruang geografis sekaligus imajinatif, serta monumen sebagai simbol historis-kultural sehingga relevan dianalisis melalui kerangka semiotik, fenomenologis, dan teori ruang seperti Bachelard dan Lefebvre.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan (novelty) yang signifikan: secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian sastra kontemporer melalui analisis multidisipliner ruang dan simbol arsitektural yang jarang diteliti; dan secara praktis, berpotensi menghadirkan model pembelajaran apresiasi sastra yang lebih kontekstual, kritis, dan multidisipliner, yang melatih kemampuan interpretatif peserta didik secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama, karena teks yang menggambarkan Tugu Khatulistiwa menyusun jaringan tanda yang sarat dengan simbol, metafora, dan konstruksi makna budaya, melampaui deskripsi fisik. Dalam kerangka Barthes (2010), setiap tanda dianalisis melalui tiga tingkatan: denotasi (makna literal, misalnya empat tiang silindris atau fenomena tanpa bayangan), konotasi (makna lebih dalam, seperti tiang sebagai simbol kestabilan atau hilangnya bayangan sebagai metafor kesempurnaan), dan mitos (makna ideologis atau konstruksi budaya tingkat kedua). Fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah penggunaan simbol ruang dan arsitektur dalam puisi Indonesia kontemporer, yang masih jarang dikaji secara mendalam, sehingga muncul masalah berupa kurangnya analisis sistematis mengenai bagaimana ruang dan arsitektur membangun makna dalam puisi.

Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan teori Gaston Bachelard (*The Poetics of Space*), Henri Lefebvre (*The Production of Space*), serta konsep semiosis Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk menafsirkan ruang fisik dan imajiner sebagai simbol batiniah dan representasi sosial-historis. Pendekatan Reader-Response (Rosenblatt) digunakan untuk menekankan transaksi pembaca-teks, relevan bagi pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra. Instrumen penelitian mencakup teks puisi "*Monumen Tanpa Bayang di Khatulistiwa*" dan dokumen terkait Tugu Khatulistiwa sebagai sumber data utama; lembar analisis semiotik berdasarkan tingkatan Barthes; tabel koding ruang Bachelard-Lefebvre; serta catatan observasi dan refleksi peneliti sebagai instrumen utama, yang memungkinkan analisis sistematis terhadap simbol arsitektural, pemaknaan ruang, dan konstruksi makna budaya, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada penyajian data secara bertahap, di mana setiap data yang disajikan dianalisis secara mendalam sebelum berpindah ke data berikutnya. Pendekatan yang umumnya digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik dan/atau strukturalisme genetik Roland Barthes untuk membongkar makna-makna tersembunyi,

terutama yang terkait dengan konteks sosial dan budaya di balik simbol-simbol arsitektural. Selain itu, analisis juga merujuk pada prinsip dasar perancangan bangunan menurut Ishar (1992) serta definisi fundamental mengenai konsep ruang. Dengan demikian, fokus pembahasan dialihkan dari sekadar interpretasi filosofis yang mendalam menuju analisis fungsionalitas dan perencanaan ruang pada Tugu Khatulistiwa sebagaimana digambarkan dalam teks puisi. Berdasarkan definisi umum, *ruang (space)* dipahami sebagai area tiga dimensi yang dapat ditempati, sedangkan *ruangan (room)* merupakan ruang yang dibatasi secara fisik oleh dinding, lantai, dan atap, serta memiliki fungsi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih terstruktur terhadap hubungan antara simbol arsitektural, fungsi ruang, dan konteks budaya yang melatar belakangnya.

Ruang publik

Di sekelilingnya, lanskap terbuka menyambut horizon.
Tidak ada pagar tinggi, tidak ada tembok yang memisah,
karena garis khatulistiwa sendiri adalah ruang tanpa batas.
Arsitektur di sini mengajarkan kesetaraan:
setiap arah adalah awal yang sama. (PMTBK, BT 10, BR 1-5)

Ruang privat

Ia adalah ruang yang menolak hiruk-pikuk,
monumen yang mengajarkan ketepatan.
Proporsinya tidak menantang langit,
melainkan berdialog dengannya
dalam ketenangan tropis yang abadi. (PMTBK, BT 7, BR 1-5)

Ruang Servis

Empat tiang silindris menopang tubuhnya,
tiang-tiang yang bukan sekadar struktur,
melainkan makna tentang kestabilan,
tentang bagaimana arsitektur dapat menjadi tafsir dari garis imajiner (PMTBK, BT 3, BR 1)

Ruang Sirkulasi

Di bawah atap replika kaca dan baja,
pengunjung berjalan di atas koordinat yang sempurna: 0° lintang.
Setiap langkah seolah menjadi pertemuan
antara arsitektur dan astronomi,
antara sains dan spiritualitas ruang. (PMTBK, BT 8, BR 1)

Simbol poros

Di garis lintang nol derajat,
tempat bumi berhenti sejenak menimbang arah,
sebuah tugu berdiri tegak, bersahaja,
menyuratkan keseimbangan di antara dua belahan dunia. (PMTBK, BT 1, BR 1-2)

Simbol Cahaya

Tiang-tiang itu menatap matahari,
menyambut garis cahaya yang lurus tanpa miring,
dua kali dalam setahun,
ketika Pontianak menjadi ruang tanpa bayangan. (PMTBK, BT 4, BR 2-3)

Simbol Material dan ruang

Materialnya berbicara tentang masa:
kayu ulin dari peradaban lama,
disandingkan dengan beton dan kaca dari tangan modern.
Tugu ini bukan sekadar bangunan,
melainkan palimpsest lapisan-lapisan waktu
yang disatukan dalam satu poros vertikal. (PMTBK, BT 9, BR 2-3)

Hasil Analisis Ruang

Ruang publik

Ruang publik ditunjukkan melalui bait *“Di sekelilingnya, lanskap terbuka menyambut horizon... garis khatulistiwa sendiri adalah ruang tanpa batas... setiap arah adalah awal yang*

sama” (PMTBK, BT 10, BR 1–5). Data ini menggambarkan bahwa kawasan Tugu Khatulistiwa diletakkan dalam lanskap terbuka tanpa pagar atau batas fisik. Dalam analisis semiotik Roland Barthes, keterbukaan tersebut berfungsi sebagai *penanda* (signifier) bagi ide kesetaraan ruang, karena garis khatulistiwa secara simbolik merupakan garis netral yang tidak mengutamakan satu arah pun. Teori ruang publik (Carr, 1992) juga mendukung bahwa ruang tanpa pembatas fisik memperkuat fungsi sosialnya sebagai ruang inklusif bagi semua pengunjung. Ruang privat: Penolakan terhadap Dunia Luar (Eksklusivitas) Baris pertama langsung menetapkan batas antara ruang privat dan dunia luar "Ia adalah ruang yang menolak hiruk-pikuk, Ini adalah fungsi utama ruang privat: menjadi tempat perlindungan dari kebisingan, kekacauan, dan keramaian dunia publik atau sosial. ruang privat bukanlah sekadar tempat sepi, melainkan sebuah benteng atau filter yang menyaring gangguan eksternal.

Konteks dan Suasana (Ketenangan Abadi) dalam ketenangan tropis yang abadi
Ketenangan: Menguatkan tema perlindungan dari "hiruk-pikuk" (Baris 1).

Tropis: Memberikan konteks lingkungan yang spesifik mungkin merujuk pada kehangatan, kelembaban, atau gaya arsitektur yang terbuka dan alami, yang mendukung dialog dengan alam. Abadi: Menunjukkan bahwa nilai dan fungsi ruang privat ini tidak sementara, melainkan kekal atau berlangsung lama. Pengalaman "ketepatan" dan "dialog" yang ditemukan di sini memiliki dampak yang langgeng.

Ruang privat

Ruang privat muncul dalam bait "*Ia adalah ruang yang menolak hiruk-pikuk... proporsinya tidak menantang langit, melainkan berdialog dengannya dalam ketenangan tropis*" (PMTBK, BT 7, BR 1–5). Data ini menunjukkan karakter monumen sebagai ruang kontemplatif yang berjarak dari keramaian. Analisis strukturalisme genetik menginterpretasikan ketenangan tersebut sebagai representasi *kesadaran kolektif* masyarakat yang memaknai monumen bukan sebagai bangunan monumental yang mendominasi, tetapi sebagai ruang reflektif. Hal ini sejalan dengan prinsip proporsi harmonis (Ishar, 1992), yaitu bangunan sebaiknya berintegrasi dengan konteks alam tropis daripada berkompetisi dengannya.

Ruang servis

Ruang servis terpotret dalam bait “*Empat tiang silindris menopang tubuhnya... bukan sekadar struktur, melainkan makna tentang kestabilan, tentang bagaimana arsitektur dapat menjadi tafsir dari garis imajiner*” (PMTBK, BT 3, BR 1). Tiang-tiang ini secara fungsional adalah elemen struktural, namun secara semiotik menjadi simbol kestabilan dan kontinuitas garis khatulistiwa. Dalam teori arsitektur (Frampton), struktur yang ditampilkan secara eksplisit sering dimaknai sebagai ekspresi jujur dari konstruksi sekaligus pembawa makna kultural, sehingga tiang pada Tugu Khatulistiwa dapat dibaca sebagai interpretasi arsitektural terhadap garis nol derajat.

Ruang sirkulasi

Ruang sirkulasi diperlihatkan melalui bait “*Di Bawah Atap Replika Kaca Dan Baja, Pengunjung Berjalan Di Atas Koordinat Yang Sempurna: 0° Lintang... Pertemuan Antara Arsitektur Dan Astronomi*” (Pmtbk, Bt 8, Br 1). Langkah Pengunjung Mengikuti Garis Astronomis Tersebut Menjadikan Sirkulasi Sebagai Pengalaman Ruang Yang Bersifat Ilmiah Sekaligus Simbolik. Menurut Teori Sirkulasi Ruang (Ching, 2007), Sirkulasi Adalah Pengalaman Bergerak Yang Membentuk Pemaknaan Ruang; Dalam Konteks Ini, Pergerakan Pengunjung Menjadi Ritual Yang Menghubungkan Arsitektur Dengan Fenomena Astronomi Pontianak, Sehingga Menghadirkan Dialog Antara Sains, Ruang, Dan Symbolisme Tempat.

Hasil analisis simbol

Simbol poros

Simbol poros ditunjukkan melalui bait “*Di garis lintang nol derajat... sebuah tugu berdiri tegak, bersahaja, menyuratkan keseimbangan di antara dua belahan dunia*” (PMTBK, BT 1, BR 1–2). Data ini menegaskan posisi Tugu Khatulistiwa sebagai penanda fisik titik nol derajat yang secara geografis memisahkan Bumi bagian utara dan selatan. Dalam analisis semiotik Roland Barthes, poros tersebut tampil sebagai *mitos* (myth) yang merepresentasikan keseimbangan kosmik, yaitu gagasan tentang pusat yang menengahi dua belahan dunia. Perspektif *axis mundi* (Eliade) memperkuat pemahaman bahwa titik nol derajat berfungsi sebagai pusat simbolis, tempat manusia menegosiasikan arah dan keterhubungan dengan

struktur kosmos. Dengan demikian, tugu ini tidak hanya berperan sebagai elemen geografis, tetapi sebagai simbol universal keteraturan dan keseimbangan.

Simbol Cahaya

Simbol Cahaya hadir dalam bait *“Tiang-tiang itu menatap matahari... menyambut garis cahaya yang lurus tanpa miring... ketika Pontianak menjadi ruang tanpa bayangan”* (PMTBK, BT 4, BR 2–3). Data ini merujuk pada fenomena kulminasi matahari yang terjadi dua kali setahun di Pontianak. Analisis semiotik menunjukkan bahwa cahaya tanpa bayangan menjadi *penanda* keterhubungan langsung antara posisi matahari dan garis khatulistiwa. Teori arsitektur cahaya (Zumthor, Le Corbusier) menekankan bahwa cahaya bukan sekadar elemen visual, tetapi pembentuk makna ruang; pada Tugu Khatulistiwa, cahaya yang jatuh tegak lurus menjadi simbol order kosmik sekaligus bukti ilmiah dari posisi geografisnya. Dengan demikian, cahaya di sini hadir sebagai perpaduan antara sains, arsitektur, dan simbolisme astronomis.

Simbol Material dan ruang

Simbol Material dan ruang muncul dalam bait *“Materialnya berbicara tentang masa: kayu ulin... disandingkan dengan beton dan kaca dari tangan modern... palimpsest lapisan-lapisan waktu dalam satu poros vertikal”* (PMTBK, BT 9, BR 2–3). Data ini memperlihatkan konstruksi Tugu Khatulistiwa sebagai gabungan material tradisional dan modern. Analisis strukturalisme genetik membaca penyandingan material tersebut sebagai representasi memori kolektif masyarakat: kayu ulin melambangkan peradaban lokal awal, sementara beton dan kaca mengisyaratkan modernitas. Teori *Critical Regionalism* (Frampton) mendukung pemahaman bahwa perpaduan material lokal dan teknologi modern menciptakan arsitektur yang berakar pada identitas budaya sekaligus terbuka pada perkembangan zaman. Dengan demikian, tugu ini dapat dipahami sebagai *palimpsest* ruang yang menyatukan berbagai lapisan sejarah dalam satu struktur vertikal yang utuh.

Pembelajaran apresiasi sastra

Apresiasi Sastra adalah kegiatan mental yang melibatkan proses pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penilaian mendalam terhadap karya sastra (seperti puisi, prosa, dan drama) dengan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan estetis yang dimiliki pembaca atau penikmat. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada pemahaman struktur

luar (alur atau tokoh), tetapi juga mencakup penangkapan makna tersirat (implisit), nilai-nilai kehidupan, serta keindahan gaya bahasa (estetika) yang digunakan pengarang. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap menghargai sastra sebagai warisan budaya dan sarana pembentuk karakter.

Apresiasi sebagai Proses Konstruksi Makna (Pendekatan Resepsi)

Menurut beberapa penelitian, apresiasi sastra saat ini sangat dipengaruhi oleh teori resepsi sastra. Pembaca tidak lagi dipandang pasif, melainkan sebagai pihak yang aktif menciptakan makna berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadinya. Teori: Ratna (2015) menekankan bahwa dalam apresiasi, pembaca bertindak sebagai "juri" yang memberikan nilai dan penilaian terhadap karya. Apresiasi adalah proses kognitif dan emosional di mana pembaca mereaksi teks, mengisi "tempat kosong" (holes/gaps) dalam narasi, dan menyimpulkan nilai-nilai yang relevan dengan konteks hidupnya. Pembelajaran apresiasi harus fokus pada diskusi terbuka dan interpretasi.

Apresiasi sebagai Sarana Pengembangan Karakter dan Literasi Kritis

Pandangan modern seringkali mengaitkan apresiasi sastra dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu pengembangan karakter (pendidikan moral) dan kemampuan literasi tingkat tinggi. Teori: Lubis dan Gani (2019) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra adalah media utama untuk penanaman nilai-nilai karakter (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian) karena sastra menyajikan model-model perilaku dalam konteks konflik yang kompleks. Pembaca belajar melalui *experiential learning* dari pengalaman tokoh fiksi. Wellek dan Warren (dikutip kembali oleh Purbajanti, 2017) menunjukkan bahwa apresiasi melibatkan Literasi Kritis, di mana pembaca tidak hanya memahami teks tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan menempatkan teks dalam konteks sosial-budaya yang lebih besar.

Apresiasi Melalui Pendekatan Stilistika (Fokus pada Keindahan Bahasa)

Meskipun fokus pada makna sangat penting, apresiasi tidak boleh meninggalkan aspek keindahan bahasa (stilistika) yang menjadi ciri khas sastra. Teori: Tarigan (2015) menegaskan bahwa apresiasi sastra adalah proses menilai keindahan bahasa yang digunakan pengarang. Keindahan ini tidak hanya diukur dari pilihan kata (diksi) yang tepat, tetapi juga dari penggunaan majas (gaya bahasa) yang efektif dalam menyampaikan tema. Apresiasi yang baik harus mampu menjelaskan bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk mencapai efek

artistik tertentu Pembelajaran harus mencakup analisis mendalam terhadap unsur-unsur kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis) yang membuat karya tersebut unik.

Hasil analisis

Pembelajaran apresiasi sastra

Apresiasi Sastra adalah kegiatan mental bertingkat yang melampaui pembacaan literal, melibatkan serangkaian proses kognitif dan afektif yang dimulai dari pemahaman struktur luar, dilanjutkan dengan penghayatan emosional, dan mencapai puncak pada penikmatan serta penilaian mendalam terhadap karya (puisi, prosa, drama) dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan estetik pembaca. Proses ini secara esensial berfokus pada analisis makna tersirat (implisit), nilai-nilai kehidupan, dan keindahan gaya bahasa (estetika), tidak hanya berhenti pada alur atau tokoh. Secara teoritis, kedalaman proses ini sejalan dengan Teori Resepsi Sastra (terutama konsep *Implied Reader* dari Wolfgang Iser), di mana makna direalisasikan secara aktif oleh pembaca, serta Semiotika Sastra yang mensyaratkan kemampuan mendekode sistem tanda kebahasaan untuk mengungkap makna konotatif dan retorik. Tujuan akhir dari kegiatan Apresiasi Sastra sangat pragmatis, yaitu mengembangkan sikap menghargai sastra sebagai warisan budaya sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentuk karakter melalui penyerapan nilai-nilai (fungsi *dulce et utile* Horatius).

Apresiasi sebagai Proses Konstruksi Makna (Pendekatan Resepsi)

Apresiasi Sastra adalah sebuah kegiatan mental aktif yang didominasi oleh pengaruh Teori Resepsi Sastra, yang menempatkan pembaca sebagai pihak sentral dalam penciptaan makna, bukan lagi sebagai penerima pasif. Data menunjukkan bahwa apresiasi merupakan proses kognitif dan emosional di mana pembaca mereaksi teks, mengintegrasikan latar belakang dan pengalaman pribadi untuk menghasilkan interpretasi. Proses ini dianalisis secara mendalam sebagai aktivitas bertingkat: pertama, pembaca bertindak sebagai "juri" yang memberikan nilai dan penilaian terhadap karya (Ratna, 2015); dan kedua, pembaca harus secara aktif mengisi "tempat kosong" (*gaps*) dalam narasi, yang merupakan kunci untuk menangkap makna implisit. Integrasi data ini menghasilkan kesimpulan teoritis bahwa Apresiasi Sastra adalah proses dinamis dan subjektif; hal ini mengharuskan pembelajaran

apresiasi bergeser menjadi fokus pada diskusi terbuka dan interpretasi untuk merelevansikan nilai-nilai dalam teks dengan konteks hidup pembaca.

Apresiasi sebagai Sarana Pengembangan Karakter dan Literasi Kritis

Pandangan modern secara spesifik mengaitkan Apresiasi Sastra (AS) dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu pengembangan karakter (pendidikan moral) dan kemampuan literasi tingkat tinggi. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kaitan ini bersifat fungsional: AS menjadi sarana efektif karena menyajikan realitas konflik dan model perilaku kompleks (Lubis dan Gani, 2019), memungkinkan pembaca melakukan *experiential learning* (belajar dari pengalaman tokoh fiksi) untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, keterkaitannya dengan literasi tingkat tinggi didukung oleh fakta bahwa apresiasi mensyaratkan pembaca tidak hanya memahami (literasi dasar), tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan menempatkan teks dalam konteks sosial-budaya yang lebih besar, suatu proses yang didefinisikan sebagai Literasi Kritis (Wellek dan Warren, dikutip Purbajanti, 2017). Pandangan modern memosisikan Apresiasi Sastra (AS) sebagai media esensial yang menghubungkan kegiatan mental dengan tujuan edukasi yang lebih luas, yaitu pengembangan karakter dan literasi tingkat tinggi. Secara spesifik, penelitian menunjukkan bahwa AS efektif menjadi media penanaman nilai-nilai karakter (kejujuran, tanggung jawab) karena sastra menyajikan model-model perilaku dalam konflik yang kompleks, memfasilitasi *experiential learning* dari pengalaman tokoh fiksi (Lubis dan Gani, 2019). Lebih lanjut, proses apresiasi yang mendalam secara inheren menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mempertanyakan dan mengevaluasi isinya, sehingga secara langsung mengembangkan Literasi Kritis sebuah kemampuan esensial untuk menempatkan teks dalam konteks sosial-budaya yang lebih besar (Wellek dan Warren, dikutip Purbajanti, 2017).

Apresiasi Melalui Pendekatan Stilistika (Fokus pada Keindahan Bahasa)

Pembahasan penelitian ini akan berfokus pada penyajian data secara bertahap, di mana setiap data yang disajikan mengenai deskripsi arsitektural Tugu Khatulistiwa dalam teks puisi akan segera diiringi oleh analisis mendalam yang terintegrasi. Analisis utama menggunakan pendekatan semiotik/strukturalisme genetik Roland Barthes untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang terkait dengan konteks sosial dan budaya di balik simbol-simbol arsitektural, didukung oleh rujukan pada prinsip dasar perancangan bangunan menurut Ishar (1992) dan

definisi fundamental mengenai konsep ruang (membedakan *space* dan *room*) untuk menganalisis fungsionalitas dan perencanaan ruang. Meskipun fokus pada makna sangat penting, apresiasi tidak boleh meninggalkan aspek keindahan bahasa (stilistika) yang menjadi ciri khas sastra, di mana analisis diperdalam dengan merujuk pada Teori Apresiasi Sastra Tarigan (2015) untuk menilai keindahan bahasa melalui diksi, majas, serta unsur kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis) guna menjelaskan bagaimana pengarang mencapai efek artistik tertentu. Pendekatan berlapis ini, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung terjebak pada interpretasi filosofis/mitologis, memastikan pemahaman yang lebih komprehensif, terstruktur, dan aplikatif terhadap hubungan antara simbol arsitektural, fungsi ruang, konteks budaya, dan estetika bahasa dalam puisi.

SIMPULAN

Puisi ini secara efektif memanfaatkan elemen-elemen seperti kontras material (kayu ulin dari peradaban lama vs. beton dan kaca dari tangan modern) sebagai palimpsest lapisan waktu, serta fenomena Hilangnya Bayangan (zenit) sebagai metafora kesempurnaan dan kepastian absolut. Selain itu, kajian stilistika menunjukkan bahwa pengarang menggunakan diksi simbolis dan majas personifikasi secara cerdas untuk menghidupkan tugu sebagai entitas yang 'berdialog dengan langit' dan 'mengajarkan ketepatan. Puisi ini sangat relevan dijadikan model dalam pembelajaran apresiasi sastra yang kontekstual dan bermakna. Dengan mempraktikkan Literasi Kritis dan Konstruksi Makna (Resepsi Sastra), peserta didik didorong untuk membaca karya sastra tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai struktur makna yang kompleks yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter (keseimbangan, kepatuhan, dan sentralitas) yang diwujudkan oleh tugu itu sendiri.

REFERENSI

- Alpiah, Y., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi "Sajak Putih" Karya Chairil Anwar dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. (Dasar-dasar untuk pembelajaran apresiasi).

- Barthes, R. (2010). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, simbol, dan representasi*. Jalasutra.
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi Sastra: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism (2nd ed.)*. Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis." *Dalam Glotfelty, C. & Fromm, H. (Eds.), The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology (hlm. xv–xxxvii)*. Athens: University of Georgia Press.
- Ishar, H K. 1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ruangan>
- Jannah, A., & Effendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Special Edition: Lalonget V* ; 77—90.
- Khomisah, K. (2020). Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83-94.
- Lubis, S., & Gani, E. (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 150–162.
- Luxemburg, Jan van, dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Persuasi*. Bandung: Matahari
- Pradopo, R. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pradopo, R. (2010). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2017). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbajanti, I. L. (2017). Implementasi Literasi Kritis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Litera*, 16(1), 101–112.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiarti. (2016). “Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah. *Seminar Regional Kerjasama Kemitraan Bidang Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Jawa Timur dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNiversitas Muhammadiyah Malang, Malang 13 Agustus 2016*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu, Widyarso. (2016). *Puitika Ruang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Waluyo, Herman J. (2013). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, René & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.